

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

1. Data Sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, melainkan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi, seperti laporan keuangan perusahaan, Amirullah (2015).

2. Data Kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung, baik secara langsung dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skala interval, seperti laporan keuangan perusahaan, Amirullah (2015).

Dari definisi diatas maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan teknik perhitungan manajemen laba akrual menggunakan pendekatan *conditional revenue model*. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan tersebut diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data dengan membaca artikel, jurnal-jurnal, teori-teori, penelitian terdahulu dan mempelajari literature-literatur yang sesuai dengan penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan Amirullah (2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Amirullah (2015) sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria tertentu.

Adapun kriteria tertentu yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017.
2. Perusahaan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2015-2017.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam satuan nilai rupiah (Rp).
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2015-2017.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (2002) dalam Amirullah (2015).

Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (x_1), kepemilikan institusional (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), dewan komisaris (X_4), komite audit (X_5), dewan komisaris (X_6).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (Y).

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial statement) dengan menggunakan fraud score model, atau yang lebih dikenal dengan F-Score sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow et al. (2007). Komponen variabel pada F-Score meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu accrual quality yang diproksikan dengan RSST accrual, financial performance yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009), dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\mathbf{F-Score} = \mathbf{Accrual Quality} + \mathbf{Financial Performance}$$

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan peluang untuk manajer memanipulasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang mereka inginkan (Dechow et al., 2007). Kualitas akrual diproksikan dengan RSST akrual

(Richardson et al., 2004) yaitu dengan mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan working capital (WC), non-current operating (NCO) dan financial accrual (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Kualitas akrual diukur melalui RSST akrual dengan menghitung perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan long-term operating assets dan long-term operating liabilities. Model perhitungannya:

$$RSST \text{ accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average \text{ Total Assets}}$$

WC = (*Current Assets – Current Liabilities*)

NCO = (*Total Assets – Current Assets – Long Term Investment*) – (*Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt*)

FIN = (*Total Investment – Total Liabilities*)

ATS = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*)

2

Keterangan:

WC : *Working Capital*

NCO : *Non Current Operating Accrual*

FIN : *Financial Accrual*

ATS : *Average Total Assets*

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skosen dan Twedt, 2009).

Model perhitungannya yaitu:

$$Financial \text{ Performance} = Change \text{ in receivables} + Change \text{ in inventories} + Change \text{ in cash sales} + Change \text{ in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

Change in earnings

$$= \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assers (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

3.4.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba mengandung beberapa aspek menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Abdillah (2016), yaitu:

- a. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conditional revenue model* dari Stubben (2010) yang menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Stubben (2010) menyatakan bahwa penggunaan model ini dapat mengukur manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan akrual. Formula atas *conditional revenue model* seperti yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

AR = *Accounts Receivable* (piutang akrual)

R = *Revenue* (pendapatan)

SIZE = Natural log dari ukuran perusahaan (total asset) pada akhir tahun

AGE = Natural log dari Umur perusahaan (dalam tahun)

GRR_P = *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR_N = *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positive)

GRM = *Gross margin* (laba kotor) pada akhir tahun

_SQ = *square of variable* (kuadrat dari variable)

Δ = *annual change* (perubahan tahunan)

ϵ = Error

Penjelasan mengenai formula *conditional revenue model* adalah :

1. ΔR atau perubahan pendapatan merupakan perubahan pendapatan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. $\Delta R_t = R_t - R_{t-1} / \bar{x}$ /total aset

dimana: R adalah Pendapatan.

2. *Size* merupakan ukuran perusahaan yang diperoleh melalui natural log dari total asset.

$Size = \ln(\text{total aset})$

3. *Age* adalah umur perusahaan yang diperoleh dengan cara menghitung berapa lamanya suatu perusahaan telah berdiri sampai dengan tahun dikeluarkannya

laporan tahunan untuk masing- masing tahun, kemudian untuk *age square* diperoleh dengan mengkuadratkan hasil dari *age* tersebut.

$$Age = \log(\text{tahun penelitian} - \text{tahun pendirian})$$

4. *Growth Rate in Revenue* (GRR) merupakan persentase pendapatan (*revenue*) perusahaan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. GRR terdiri atas GRR_P, yaitu jika GRR bernilai negatif maka sama dengan 0 dan GRR_N, yaitu jika GRR bernilai positif maka sama dengan 0.

$$GRR_t = R_t - R_{t-1} / R_{t-1}$$

5. *Gross Margin* (GRM) diperoleh dengan membagi laba kotor (*gross profit*) dengan pendapatan (*revenue*), kemudian untuk *GRM square* dihitung dengan mengkuadratkan GRM tersebut.

$$GRM_t = R_t - COGS_t / R_t$$

dimana: COGS adalah Harga Pokok Penjualan

3.4.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen, Pujiningsih (2011). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{\sum \text{saham kontitusional}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat, Shleifer dalam Lamora (2014). Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan.

$$KM = \frac{\sum \text{saham manajerial}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan.

UK = Natural Log dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan

3.4.2.5 Komite Audit

Menurut BAPEPAM semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (*agent*) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak akan dapat memanipulasi laba, Prastiti (2013). Agar dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam pengawasan terhadap manajemen yang berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri adanya pertemuan komite audit ini sangat diperlukan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam waktu satu tahun baik itu rapat dilakukan secara internal dalam departemen komite audit, rapat komite audit dengan direksi perusahaan serta rapat komite audit dengan dewan komisaris.

RA = Natural Log dari jumlah rapat komite audit dalam waktu satu tahun

3.4.2.6 Komisaris Independen

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas

dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

$$DK = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{total komisaris}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara menyusun data, mengelompokkannya, selanjutnya menginterpretasikannya sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, Amirullah (2015). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*, Ghozali (2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat atau menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Selain itu, uji normalitas juga dapat diuji dengan statistik non-parametrik *Kolmogrov Smirnov* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika, signifikansi (dapat dilihat pada *Asymp. Sig. (2-tiled)*)

pada output SPSS) dari nilai *Kolmogrov Smirnov* > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho = data residual berdistribusi normal

Ha = data residual tidak berdistribusi normal

Suatu regresi yang memiliki distribusi data residual normal apabila hasil dari uji K-S memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) Ghozali (2011). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

1. Jika angka *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10 dikatakan tidak dapat gejala multikolinearitas.
2. Jika angka *tolerance* > 0.10 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas, Ghozali (2011). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot* yaitu dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafi *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y

adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi, Ghozali (2011). Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson sebagai berikut :

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
3. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
4. $DL < DW$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.5.3 Uji Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut

3.5.3.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$KLP = \alpha + \beta_1 ML + \beta_2 KI + \beta_3 KM + \beta_4 DK + \beta_5 KA + \beta_6 KP + \epsilon$$

Keterangan :

| | |
|---------------|-------------------------------|
| KLP | : Kecurangan Laporan Keuangan |
| ML | : Manajemen Laba |
| KI | : Kepemilikan Institutional |
| KM | : Kepemilikan Manajerial |
| DK | : Dewan Komisaris |
| KA | : Komite Audit |
| KP | : Komisaris Independen |
| α | : Konstanta |
| β | : Koefisiensi Regresi |
| ε | : Error |

3.5.3.2 Koefisien Determinan (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab- sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghozali (2011). $R^2 = 1$ berarti

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji F yang terdapat pada tabel Anova. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak., Ghozali (2011).

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F_{hitung} , kemudian membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

3.5.3.4 Uji Hipotesis (Uji-T)

Uji T adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, Ghozali (2011). Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap T_{hitung} , kemudian membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.